

**PENINGKATAN MINAT BACA SISWA MELALUI POJOK BACA****DI MIN 7 MAGELANG****Marista Putri Ariftina, Dahlia Dahlia**

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Kabupaten Magelang, INDONESIA

Email: [marissstaaa357@gmail.com](mailto:marissstaaa357@gmail.com), [dahlia@staia-sw.or.id](mailto:dahlia@staia-sw.or.id).

---

**|Diterima/Submited:** 12 Juli 2025 | **Direvisi/Revised:** 19 September 2025**| Diterima/Accepted:** 19 September 2025 | **Dipublikasikan/Published:** 22 September 2025 |

---

***Abstract***

*This research aims to explain how to increase reading interest in the management of education based on resources by involving the management of the learning environment and resources (books, facilities, and time) to create an atmosphere that supports reading activities. This type of research is a case study with an ABCD approach method. This method is intended for residents to first understand, inventory, and optimize the important assets available around them. The subjects of this research are students or learners. The results of this study indicate that to enhance students' interest in reading, it is necessary to utilize the school library's collection of books that had previously been underused. Initial observations showed that students' reading interest was low and they were not engaged in literacy activities. This program is designed as a comfortable and interactive reading space that supports literacy activities in the classroom through an Appreciative Inquiry approach (Discovery, Dream, Define, Destiny). The results of the implementation show that students are more engaged in reading and all parties responsible in the school are more actively involved. The reading corner program has the potential to function as a sustainable literacy center and help create a reading culture in the school environment.*

*Keywords: reading corner, reading interest, students, management.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana cara peningkatan minat baca dalam pengelolaan manajemen pendidikan berbasis sumber daya dengan melibatkan

pengelolaan lingkungan belajar dan sumber daya (buku, fasilitas dan waktu) untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca. Penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ini dimaksudkan agar warga setempat pertama sekali mengerti, mendata, mengoptimalkan aset-aset penting yang ada di sekitar mereka. Subjek penelitian ini adalah siswa atau peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk metode Discovery menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Pada metode *Dream*, menemukan harapan guru dan kepala sekolah untuk menghidupkan kembali manfaat perpustakaan dan digunakan sebaik mungkin, tidak hanya sebagai sumber informasi semata-mata, tetapi juga sebagai alat yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih banyak membaca, berpikir kritis, dan mempelajari lebih banyak tentang dunia. Pada metode *Desain*, inisiatif strategis yang dirancang untuk meningkatkan pemanfaatan buku yang ada di perpustakaan yaitu program pojok baca. Pada metode *Define* penentuan yang bertanggung jawab mengelola pojok baca, mulai dari penataan ruang, memilih koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan memantau dan mengevaluasi penggunaan fasilitas. Pada metode *Destiny /Delivery*, peneliti menerapkan semua rencana yang telah dibuat dengan bekerja sama dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan bahwa pojok baca menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk membaca di kelas melalui pendekatan *Appreciative Inquiry (Discovery, Dream, Define, Destiny)*.

Kata-kata kunci: pojok baca, minat baca, peserta didik, pengelolaan.

## PENDAHULUAN

Kegiatan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan dan harus dilakukan oleh semua siswa. Menurut Kemendikbud, salah satu dari enam literasi dasar yang harus kita kuasai adalah kemampuan membaca. Sangat penting bagi anak-anak dan orang dewasa untuk membaca [1]. Semakin besar minat siswa dalam membaca, semakin besar kemungkinan mereka untuk memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan memperluas kosakata dan pemahaman mereka. Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang Pendidikan [2].

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa sangat rendah di sekolah dasar. Di Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurangnya

akses ke literatur yang menarik dan kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah untuk membantu siswa belajar [3].

Dalam sekolah memulai program Pojok Baca di setiap kelas dapat meningkatkan budaya literasi sejak dini. Pojok Baca adalah ruang khusus di kelas yang memiliki berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Pojok baca sangat penting membantu siswa dalam kegiatan membaca dalam memberikan lingkungan yang nyaman dan menarik bagi mereka untuk membangun kebiasaan membaca yang baik [4]. Diharapkan siswa akan termotivasi untuk membaca secara mandiri di luar jam pelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan dan akses yang lebih dekat ke buku. Program ini tidak hanya berusaha untuk meningkatkan frekuensi membaca siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang gemar membaca.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 7 Magelang Magelang terdapat beberapa permasalahan dalam minat baca siswa. Masih ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya minat baca di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya buku perpustakaan yang terbungkalai dan jarang disentuh oleh siswa. Koleksi buku yang seharusnya menjadi sumber bacaan dan referensi, justru menumpuk dan mulai rusak karena tidak digunakan secara optimal. Bahkan ada beberapa buku yang rusak di laci depan kantor. Ini menunjukkan bahwa orang tidak menyadari pentingnya membaca dan menjaga buku.

Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca selama proses pembelajaran, meskipun mereka berada pada usia dan jenjang pendidikan yang seharusnya memiliki kemampuan membaca yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memiliki dasar literasi yang solid sejak awal. Siswa akan mengalami pemahaman yang buruk tentang pelajaran, daya nalar yang lemah, dan kualitas pembelajaran yang buruk secara keseluruhan jika situasi ini dibiarkan berlanjut.

Oleh karena itu, untuk membangun budaya literasi yang positif dan berkelanjutan di MIN 7, guru, orang tua, dan pengelola sekolah harus memberikan perhatian serius pada masalah minat baca yang rendah di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan adanya Pojok Baca besar harapan agar efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di MIN 7 Magelang.

## METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John Kretznen yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institut* [5]. Metode ini adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, bukan pada kekurangan atau masalah yang ada.

Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

2. *Dream* (Impian)

Berdasarkan kekuatan dan aset yang ada, komunitas diajak berpikir tentang masa depan yang ideal atau harapan yang ingin dicapai. Pada tahap ini, harapan dan visi bersama dibangun. Hal ini agar memotivasi orang-orang untuk merencanakan perubahan berdasarkan potensi daripada masalah.

3. *Desain* (Perancangan)

Dengan menciptakan rencana dan strategi untuk mencapai visi atau impian bersama yang dibuat di tahap sebelumnya. Orang-orang di komunitas mulai mencapai kesepakatan tentang siapa yang harus melakukan tugas apa, kapan, dan bagaimana. Bertujuan membuat rencana yang realistis yang bergantung pada aset yang ada daripada bergantung pada pihak luar.

4. *Define* (Pendefinisian)

Merupakan proses untuk menentukan topik utama perubahan, tujuan khusus, dan prinsip dasar yang akan dipegang oleh masyarakat selama transformasi. Tujuannya untuk menentukan batasan, sasaran, dan prioritas untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan terarah dan sesuai dengan visi. Karena sudah termasuk dalam tahap awal *Discovery* atau *Dream*, tahap "*Define*" kadang-kadang tidak disebutkan secara terpisah dalam beberapa versi. Namun, dalam versi yang lebih rinci, *Define* dianggap penting sebagai penyelarasan awal arah gerakan.

#### 5. *Destiny/Delivery* (Takdir/Implementasi)

Merupakan tahap pelaksanaan atau realisasi rencana tindakan yang dilakukan oleh kelompok. Di sinilah komunitas berusaha untuk mewujudkan impiannya. Hal ini bertujuan meningkatkan semangat komunitas dengan melakukan perubahan yang berkelanjutan dan merayakan keberhasilan bersama [6].

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas adalah segala sesuatu yang memperlancar suatu kegiatan [7]. Salah satu indikator dari kualitas sebuah lembaga pendidikan, dapat dilihat melalui ketersediaan fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, “kualitas sebuah lembaga pendidikan diukur berdasarkan ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran”. Peranan pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, sebab pemanfaatan fasilitas belajar mencakup seluruh pemanfaatan alat-alat yang menunjang kegiatan belajar siswa [8]. Meski demikian ketersediaan fasilitas belum dianggap mencukupi, mengingat ketersediaan fasilitas masih membutuhkan adanya pengawasan dan perawatan agar kondisi fasilitas dapat tetap terjaga dalam kondisi layak. Dalam aktivitas penanganan ini untuk memantau aktivitas dapat terlaksana dengan baik ataupun tidak, harus tetap memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan pengawasan dapat dicapai lebih efisien [9], [10].

Pada MIN 7 Magelang sesuai dengan observasi yang dilakukan bahwa semua fasilitas sudah terpenuhi, hanya saja kurangnya SDM yang ada untuk menjaga fasilitas tersebut yang menyebabkan jarang terjamahnya dan penyebab dari banyaknya kerusakan yang ada. Seperti contoh salah satunya perpustakaan yang dipenuhi dengan berbagai macam buku tetapi tidak sedikit juga yang sudah berdebu dan bahkan lemari tempat buku tersebut menjadi sarang berbagai serangga. Hal ini membuktikan bahwa perawatan sangat minim pada perpustakaan yang mengakibatkan banyak buku sia sia atau tidak terpakai.

Pada tahap *Discovery*, menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan literasi dan tidak tertarik untuk mengakses literatur yang tersedia di perpustakaan sekolah. Mungkin ini juga merupakan salah satu dari dampak kurangnya pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas seperti yang dijelaskan di atas

tentang banyak buku yang tidak dimanfaatkan, karna kurangnya kesadaran pengawasan jadi beberapa siswa menganggap tidak perlunya banyak membaca buku [11], [12].

Pada tahap *Dream*, guru dan kepala sekolah bahwa buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah akan dihidupkan kembali dan digunakan sebaik mungkin, tidak hanya sebagai sumber informasi semata-mata, tetapi juga sebagai alat yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih banyak membaca, berpikir kritis, dan mempelajari lebih banyak tentang dunia. Mereka berpendapat bahwa perpustakaan, yang seharusnya berfungsi sebagai pusat literasi, ruang belajar yang menyenangkan, dan tempat untuk menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa, saat ini terlihat kurang dirawat dan jarang dikunjungi oleh siswa dan guru. Akibatnya, keberadaannya seolah-olah tidak membantu proses pembelajaran di sekolah. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama karena banyaknya koleksi buku yang memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran dan menumbuhkan minat baca. Guru dan kepala sekolah berharap bahwa dengan berbagai inovasi, perpustakaan akan diubah menjadi tempat yang aktif, interaktif, dan penuh dengan kegiatan literasi yang menarik, dan bahwa berbagai program literasi akan didorong [13].

Pada tahap *Desain*, salah satu inisiatif strategis yang dirancang untuk meningkatkan pemanfaatan buku yang ada di perpustakaan adalah program pojok baca. Program ini dirancang sebagai tempat yang nyaman dan menarik di mana siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai koleksi buku yang mereka inginkan. Dengan adanya pojok baca, diharapkan siswa tidak hanya meminjam buku, tetapi juga merasa seperti mereka sedang membaca. Selain itu, program ini bertujuan untuk membuat belajar menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, minat baca siswa dapat meningkat secara signifikan. Pada akhirnya, ini akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa secara keseluruhan. Salah satu langkah penting dalam menjalankan program pojok baca ini adalah menetapkan tujuan, fokus, dan batasan yang harus dipahami dan diikuti oleh semua orang yang terlibat agar program berjalan dengan baik dan terarah. Pada tahap ini, sekolah dan guru bekerja sama untuk menyetujui program pojok baca yaitu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan dalam jangka waktu tertentu.

Tahap *Define* juga mencakup menentukan siapa yang akan bertanggung jawab mengelola pojok baca, mulai dari penataan ruang, memilih koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan memantau dan mengevaluasi penggunaan fasilitas. Untuk mencapai program ini, sudut khusus di kelas dibuat dengan berbagai buku bacaan yang ringan, menarik,

dan sesuai usia siswa. Program pojok baca ini memanfaatkan beberapa buku yang tidak terjamah sebelumnya dengan harapan selain meningkatkan minat baca pada siswa buku yang tadinya tidak terbaca akan menjadi jendela ilmu bagi siswa yang gemar membacanya. Selain itu, aturan dan prosedur peminjaman buku, serta tata tertib di pojok baca, harus dirancang dengan jelas untuk memastikan bahwa pengguna merasa nyaman dan nyaman saat menggunakannya. Semua bagian sekolah memiliki panduan yang sama dan komitmen yang kuat untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang literasi yang aktif dan menyenangkan dengan adanya rumusan yang rinci dan kesepakatan bersama pada tahap *Define*. Pada akhirnya, pojok baca akan memudahkan pengukuran keberhasilan program dan menjaga minat baca siswa. Ini akan benar-benar berkontribusi dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

*Destiny /Delivery*, peneliti menerapkan semua rencana yang telah dibuat pada hari Jum'at 20 Juni 2025 di MIN 7 Mag dengan bekerja sama dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan bahwa pojok baca menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk membaca. Untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang mendukung minat baca, penulis mengatur sesi membaca bersama dan diskusi buku. Selain itu, penulis secara teratur memantau dan mengevaluasi pemanfaatan pojok baca dan antusiasme siswa untuk menemukan masalah dan mencari cara untuk meningkatkan program. Untuk menjaga semangat dan komitmen dalam menjalankan program ini, saya juga berusaha berkomunikasi dengan baik dengan seluruh *stakeholder* sekolah. Peneliti berharap dapat memotivasi semua orang untuk terus membantu mempertahankan dan mengembangkan budaya membaca di sekolah dengan merayakan keberhasilan kecil, seperti jumlah pengunjung pojok baca yang meningkat atau jumlah peminjaman buku yang meningkat. Oleh karena itu, program pojok baca dapat berkembang menjadi lebih dari sekadar kegiatan sementara atau dapat berubah menjadi sumber inspirasi dan pusat literasi yang berkelanjutan. Ini akan memiliki efek positif dalam jangka panjang untuk meningkatkan minat baca siswa.

Setelah program berjalan, dapat terlihat peningkatan minat baca yang signifikan dalam keterlibatan siswa dengan aktivitas membaca dan frekuensi mereka mengakses buku. Beberapa siswa bahkan mulai meminjam buku untuk dibaca di rumah saat hari pertama program dijalankan. Hasil ini menunjukkan bahwa membuat ruang baca yang nyaman dan

mudah diakses di kelas dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan budaya literasi sejak dini.



Gambar 1. Program Pojok Baca MIN 7 Magelang

Budaya membaca bagi siswa perlu diterapkan dengan baik sejak dini karena membaca merupakan pintu utama menuju ilmu pengetahuan. Melalui membaca, siswa dapat memperluas wawasan, meningkatkan daya pikir kritis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai bidang kehidupan. Penerapan budaya membaca tidak hanya cukup dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dibiasakan di lingkungan keluarga dan Masyarakat [14]. Sekolah dapat mendukung budaya membaca dengan menyediakan perpustakaan yang nyaman, lengkap, serta program literasi harian yang menarik. Guru berperan penting sebagai teladan dengan membiasakan membaca bersama siswa dan memberikan motivasi agar mereka lebih mencintai buku. Selain itu, kegiatan seperti pojok baca di kelas, lomba resensi buku, atau diskusi ringan tentang bacaan dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan [15]. Di rumah, orang tua juga harus mendukung dengan menyediakan bacaan sesuai usia anak, membimbing mereka, dan memberi contoh kebiasaan membaca. Lingkungan yang kondusif, bebas dari distraksi berlebihan, akan memperkuat minat baca siswa [16].

## KESIMPULAN

Program pojok baca merupakan solusi strategis untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa yang teridentifikasi dalam tahap observasi awal (*Discovery*). Ketidaktertarikan siswa terhadap kegiatan literasi disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan dan lemahnya kesadaran literasi di lingkungan sekolah. Dalam tahap *Dream*, guru dan kepala

sekolah memiliki harapan besar untuk menghidupkan kembali fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi yang aktif dan inspiratif bagi siswa. Melalui tahap *Define*, ditetapkan tujuan dan rencana kerja yang terarah, termasuk penataan ruang baca yang nyaman, pemilihan koleksi buku yang menarik dan sesuai usia, serta penyusunan aturan yang mendukung kenyamanan siswa saat membaca. Seluruh pihak sekolah menyepakati komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan literasi yang aktif dan berkelanjutan. Pada tahap *Delivery (Destiny)*, program dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, guru, kepala sekolah, dan siswa melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama dan diskusi buku. Pemantauan rutin dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan efektif dan terus berkembang. Keberhasilan kecil seperti meningkatnya jumlah pengunjung pojok baca dan peminjaman buku dirayakan untuk menjaga motivasi seluruh pihak. Hasil awal program menunjukkan dampak positif: siswa mulai aktif terlibat dalam kegiatan membaca, bahkan ada yang meminjam buku untuk dibaca di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang baca yang nyaman dan mudah diakses dapat menjadi metode efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini. Secara keseluruhan, program pojok baca berpotensi menjadi pusat literasi yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang dalam meningkatkan minat baca dan kualitas pembelajaran siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Frischa Angelline Kurniawan. (2023). Pendidikan Matematika, 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Belajar Siswa', 10 No. 49–636.
- [2] Uswatun Khasanah and others (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2, No. 8–703.
- [3] Asniar Asniar, La Ode Muharam, and Dodi Priyatmo Silondae, (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa', *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4.1.
- [4] Zeptiani, Andini, Armedia Desita Lestari, Diah Mulfi, and Cahya Prameswari, (2025). Pojok Baca Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar, 3.

- [5] Atim Rinawati, Umi Arifah, and Atik Faizul H, (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo, *Ar-Rihlah: Jurnalpertmenjadi Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7.1, no. 1–11.
- [6] Sholihatul Hamidah Daulay, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih, (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3, no. 38–3731
- [7] Endang Trya Wulandari and Muhiddin, (2019). Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 20, No. 61–258.
- [8] Daulay, Sholihatul Hamidah, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih, (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3, pp. 3731–38, doi:10.31004/edukatif. v4i3.2553
- [9] Falakhunnisa, Falakhunnisa, Qurotul Aini, and Milna Wafirah, (2021). Pemanfaatan Media Sosial dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring di Desa Gunungpring', *Khidmatan*, 1.1, pp. 166–74, doi:10.61136/khid. v1i2.23
- [10] Khasanah, Uswatun, Noor Miyono, Rizky Esti Utami, and Yenny Rachmawati, (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2, pp. 703–8, doi:10.31949/educatio. V 9i2.4813
- [11] Kurniawan, Frischa Angelline, and Pendidikan Matematika, (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA'*, 10, pp. 636–49.
- [12] Rinawati, Atim, Umi Arifah, and Atik Faizul H, (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo, *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7.1, pp. 1–11, doi:10.33507/Ar-Rihlah. v7i1.376
- [13] Wulandari, Endang Trya, and Muhiddin, (2019). Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI*, 20, pp. 258–261.

- [14] AS Komalasari, D Riani. (2023). EDUKASI MANFAAT LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI SMK PGRI 3 BOGOR. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya 1 (2), 82-92.
- [15] M Melyani. (2024). PELATIHAN MICROSOFT OFFICE POINT SECARA DARING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK JALANAN CAHAYA ANAK NEGERI. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya 2 (2), 112-122.
- [16] AN Sa'diyah, AH Zahrani, DFS Hasanah, D Hidayanti, FG Midia, (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENDORONG MODERASI BERAGAMA PADA ANAK DI DESA TANJUNG HARAPAN KECAMATAN SEPUTIH BANYAK. SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya 2 (3), 304-315.